

## Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Nashaihl Naima<sup>1</sup>, Artisyia Vinolian A<sup>2</sup>, Luthfi Ismail<sup>3</sup>, Deztyka Luthfiah F<sup>4</sup>, Ismi Nur H<sup>5</sup>, Praptiningsih<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta, Jalan Sadewa No.14,Serengan, Surakarta,Jawa Tengah, 57155, Indonesia.

E-mail: [luthfiismail06@gmail.com](mailto:luthfiismail06@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4544>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 25 Dec 2025

Revised: 31 Dec 2025

Accepted: 06 Jan 2026

#### Kata Kunci:

Strategi Pembelajaran,  
Kerja Kelompok,  
Media Pembelajaran  
Sederhana.

#### Keywords:

Learning Strategies,  
Group Work, Simple  
Learning Media.



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi belajar yang diterapkan dalam proses pembelajaran serta bagaimana siswa merespons strategi tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada kegiatan belajar yang muncul saat guru menggunakan media pembelajaran sederhana dan metode kerja kelompok untuk meningkatkan pemahaman siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui proses pengumpulan data pada kondisi yang alami. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi/pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, yaitu mewawancarai tiga karakter berbeda dengan pertanyaan yang sama (misalnya guru mata pelajaran, satu siswa, dan satu ketua kelompok). Selain itu digunakan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi (seperti nilai, foto kegiatan, atau catatan belajar). Seluruh data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi belajar melalui penggunaan media penggaris sebagai alat bantu penjelasan materi, pembagian kerja kelompok, serta kegiatan presentasi kelompok. Untuk memastikan pemahaman siswa, guru melakukan pendampingan berkeliling dan menanyakan kembali isi materi kepada setiap kelompok. Strategi ini terbukti membantu siswa lebih aktif, terlibat dalam diskusi, serta memahami materi secara bertahap melalui kerja sama kelompok

*This study aims to describe the learning strategies implemented in the teaching process and to examine how students respond to these strategies. The focus of the research is directed toward learning activities that emerge when the teacher employs simple learning media and group work methods to enhance students' understanding of the subject matter. This research uses a descriptive qualitative method. According to Sugiyono, qualitative research is used to understand phenomena deeply through data collection in natural settings. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The validity of the data was tested using source triangulation, by interviewing three different participants with the same questions (such as the subject teacher, one student, and one group leader). Additionally, technique triangulation was applied by comparing data from interviews, observations, and documentation (such as students' scores, photos of learning activities, and learning notes). All data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the teacher applied learning strategies through the use of a ruler as a simple instructional medium, group division, and group presentations. To ensure students' understanding, the teacher provided guidance by moving around the class and asking each group about the material. These strategies proved effective in helping students become more active, engaged in discussions, and gradually understand the learning material through collaborative group work.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Nashaihl Naima, et al. (2025). Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4544>

## PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan dasar peserta didik, khususnya pada jenjang kelas 5 yang merupakan tahap transisi menuju pemahaman konsep-konsep yang lebih abstrak. Matematika tidak hanya dipandang sebagai disiplin ilmu yang berisi angka, rumus, dan perhitungan semata, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk cara berpikir yang logis, kritis, analitis, dan sistematis (Abdurrahman, M. 2012). Kemampuan tersebut diperlukan siswa untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Pada usia kelas 5 MI, perkembangan kognitif siswa mulai memasuki tahap operasional konkret menuju abstraksi sederhana, sehingga proses pembelajaran membutuhkan pendekatan yang tepat agar mereka mampu menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman sehari-hari.

Namun dalam kenyataannya, pembelajaran matematika di madrasah sering kali menghadapi berbagai kendala. Tidak sedikit siswa yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, menakutkan, dan membosankan. Rasa takut pada matematika (*mathematics anxiety*) cukup sering muncul, terutama ketika pembelajaran lebih berfokus pada hafalan rumus tanpa pemahaman konsep. Guru yang masih menerapkan metode ceramah dominan, minimnya penggunaan media konkret, serta kurangnya variasi strategi pembelajaran menyebabkan suasana belajar menjadi statis dan kurang menarik. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa dan kurang optimalnya pencapaian kompetensi dasar yang diharapkan pada jenjang MI, khususnya kelas 5 yang mulai mempelajari materi kompleks seperti pecahan, bangun ruang, skala, dan operasi bilangan besar (Arends, R. I. 2012).

Madrasah Ibtidaiyah Terpadu memiliki karakteristik tersendiri dibanding sekolah dasar umum, karena memadukan kurikulum umum dengan kurikulum keagamaan. Hal ini menjadikan pembelajaran matematika perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan kognitif, tetapi juga untuk menumbuhkan nilai karakter islami, seperti ketelitian, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap jujur dalam mengerjakan tugas. Guru sebagai fasilitator pembelajaran perlu mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui contoh, aktivitas kelompok, maupun penyelesaian masalah kontekstual (Hudojo, H. 2005). Oleh karena itu, pembelajaran matematika di MIT kelas 5 memerlukan pendekatan yang holistik dan inovatif, sehingga siswa dapat belajar secara menyenangkan sekaligus menumbuhkan karakter positif.

Salah satu cara untuk mencapai pembelajaran yang bermakna adalah dengan menerapkan strategi yang menarik dan partisipatif. Pembelajaran dapat diawali dengan kegiatan apersepsi berupa yel-yel, permainan matematika sederhana, atau aktivitas pemantik yang relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini bertujuan membangun suasana kelas yang kondusif, memusatkan perhatian siswa, serta meningkatkan semangat belajar. Setelah suasana tercipta, guru dapat mengaitkan kegiatan tersebut dengan materi pelajaran sehingga siswa merasa bahwa matematika tidak terpisah dari pengalaman mereka sehari-hari. Penggunaan media konkret seperti blok pecahan, gambar bangun ruang, benda nyata di kelas, atau alat peraga sederhana dari barang bekas dapat membantu siswa memahami konsep abstrak secara lebih mudah (Nasution, S. (2017).

Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran merupakan kunci keberhasilan penguasaan matematika. Guru perlu menyediakan kesempatan bagi siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi, serta bekerja sama dalam kelompok kecil. Melalui aktivitas kolaboratif, siswa belajar membangun konsep secara sosial, saling membantu, mempresentasikan hasil kerja, serta memperkuat kemampuan komunikasi matematis. Kegiatan pemecahan masalah bersama juga dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills/HOTS*) yang sangat penting untuk menghadapi tantangan akademik di jenjang sekolah berikutnya. Kemampuan ini meliputi menalar, memprediksi, menganalisis pola, dan membuat kesimpulan dari situasi matematika tertentu.

Pembelajaran matematika yang variatif, kreatif, dan partisipatif juga berperan dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Ketika siswa merasa terlibat, dihargai pendapatnya, dan belajar melalui pengalaman yang bermakna, mereka akan mengembangkan sikap positif terhadap matematika. Hal ini sangat penting bagi siswa kelas 5 yang mulai sering menghadapi soal-soal kompleks dan membutuhkan ketekunan lebih. Sikap positif ini akan membantu mereka melihat matematika bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai kesempatan untuk berlatih memecahkan persoalan dan mengembangkan kemampuan berpikir.

Dengan demikian, pembelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu kelas 5 memerlukan perencanaan yang matang dan penerapan strategi inovatif yang mampu mengakomodasi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial siswa. Guru perlu memanfaatkan berbagai metode, media, serta pendekatan kontekstual agar siswa dapat memahami konsep secara menyeluruh, terlibat aktif, dan merasa bahwa matematika adalah pelajaran yang menarik dan bermanfaat. Melalui pembelajaran yang berkualitas, diharapkan siswa MIT kelas 5 mampu mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan, mengembangkan karakter islami, serta memiliki kesiapan yang kuat untuk melanjutkan pembelajaran ke jenjang yang lebih tinggi.

## METODE

Pembelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan dasar peserta didik, khususnya pada jenjang kelas 5 yang merupakan tahap transisi menuju pemahaman konsep-konsep yang lebih abstrak. Matematika tidak hanya dipandang sebagai disiplin ilmu yang berisi angka, rumus, dan perhitungan semata, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk cara berpikir yang logis, kritis, analitis, dan sistematis. Kemampuan tersebut diperlukan siswa untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Pada usia kelas 5 MI, perkembangan kognitif siswa mulai memasuki tahap operasional konkret menuju abstraksi sederhana, sehingga proses pembelajaran membutuhkan pendekatan yang tepat agar mereka mampu menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman sehari-hari.

Namun dalam kenyataannya, pembelajaran matematika di madrasah sering kali menghadapi berbagai kendala. Tidak sedikit siswa yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, menakutkan, dan membosankan. Rasa takut pada matematika (*mathematics anxiety*) cukup sering muncul, terutama ketika pembelajaran lebih berfokus pada hafalan rumus tanpa pemahaman konsep. Guru yang masih menerapkan metode ceramah dominan, minimnya penggunaan media konkret, serta kurangnya variasi strategi pembelajaran menyebabkan suasana belajar menjadi statis dan kurang menarik. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa dan kurang optimalnya pencapaian kompetensi dasar yang diharapkan pada jenjang MI, khususnya kelas 5 yang mulai mempelajari materi kompleks seperti pecahan, bangun ruang, skala, dan operasi bilangan besar.

Madrasah Ibtidaiyah Terpadu memiliki karakteristik tersendiri dibanding sekolah dasar umum, karena memadukan kurikulum umum dengan kurikulum keagamaan. Hal ini menjadikan pembelajaran matematika perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan kognitif, tetapi juga untuk menumbuhkan nilai karakter islami, seperti ketelitian, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap jujur dalam mengerjakan tugas. Guru sebagai fasilitator pembelajaran perlu mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui contoh, aktivitas kelompok, maupun penyelesaian masalah kontekstual. Oleh karena itu, pembelajaran matematika di MIT kelas 5 memerlukan pendekatan yang holistik dan inovatif, sehingga siswa dapat belajar secara menyenangkan sekaligus menumbuhkan karakter positif.

Salah satu cara untuk mencapai pembelajaran yang bermakna adalah dengan menerapkan strategi yang menarik dan partisipatif. Pembelajaran dapat diawali dengan kegiatan apersepsi berupa *yel-yel*, permainan matematika sederhana, atau aktivitas pemantik yang relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini bertujuan membangun suasana kelas yang kondusif, memusatkan perhatian siswa, serta meningkatkan semangat belajar. Setelah suasana tercipta, guru dapat mengaitkan kegiatan tersebut dengan materi pelajaran sehingga siswa merasa bahwa matematika tidak terpisah dari pengalaman mereka sehari-hari. Penggunaan media konkret seperti blok pecahan, gambar bangun ruang, benda nyata di kelas, atau alat peraga sederhana dari barang bekas dapat membantu siswa memahami konsep abstrak secara lebih mudah.

Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran merupakan kunci keberhasilan penguasaan matematika. Guru perlu menyediakan kesempatan bagi siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi, serta bekerja sama dalam kelompok kecil. Melalui aktivitas kolaboratif, siswa belajar membangun konsep secara sosial, saling membantu, mempresentasikan hasil kerja, serta memperkuat kemampuan komunikasi matematis. Kegiatan pemecahan masalah bersama juga dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills/HOTS*) yang sangat penting untuk menghadapi tantangan akademik di jenjang sekolah berikutnya. Kemampuan ini meliputi menalar, memprediksi, menganalisis pola, dan membuat kesimpulan dari situasi matematika tertentu.

Pembelajaran matematika yang variatif, kreatif, dan partisipatif juga berperan dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Ketika siswa merasa terlibat, dihargai pendapatnya, dan belajar melalui pengalaman yang bermakna, mereka akan mengembangkan sikap positif terhadap matematika. Hal ini sangat penting bagi siswa kelas 5 yang mulai sering menghadapi soal-soal kompleks dan membutuhkan ketekunan lebih. Sikap positif ini akan membantu mereka melihat matematika bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai kesempatan untuk berlatih memecahkan persoalan dan mengembangkan kemampuan berpikir.

Dengan demikian, pembelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu kelas 5 memerlukan perencanaan yang matang dan penerapan strategi inovatif yang mampu mengakomodasi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial siswa. Guru perlu memanfaatkan berbagai metode, media, serta pendekatan kontekstual agar siswa dapat memahami konsep secara menyeluruh, terlibat aktif, dan merasa bahwa matematika adalah pelajaran yang menarik dan bermanfaat. Melalui pembelajaran yang berkualitas, diharapkan siswa MIT kelas 5 mampu mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan, mengembangkan karakter islami, serta memiliki kesiapan yang kuat untuk melanjutkan pembelajaran ke jenjang yang lebih tinggi.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa dan guru di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu AL Maburur Tawangsari, ditemukan bahwa guru telah menerapkan berbagai strategi pengelolaan kelas yang efektif dan inovatif. Strategi tersebut dilakukan dengan menyesuaikan karakteristik siswa dan situasi kelas. Berikut temuan penelitian berdasarkan kategori strategi guru.

1. Yel-yel dan tepuk tangan: guru memberikan yel-yel dan tepuk tangan sebelum memulai kelas untuk meningkatkan motivasi siswa. Hal ini dapat membantu siswa untuk fokus dan siap belajar. Yel-yel dan tepuk tangan juga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan mengurangi stres siswa.
2. Contoh yang mudah dipahami: guru menerangkan pembelajaran matematika perkalian pecahan dengan contoh yang mudah dipahami oleh siswa. Contoh yang digunakan harus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar lebih mudah dipahami. Misalnya, guru dapat menggunakan contoh tentang membagi pizza atau membagi uang untuk menjelaskan konsep perkalian pecahan.
3. Pembentukan kelompok belajar: siswa dibagi menjadi kelompok belajar yang terdiri dari 2-3 siswa untuk meningkatkan kerjasama dan pemahaman. Kelompok belajar dapat membantu siswa untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Guru juga dapat memberikan tugas kelompok untuk meningkatkan kerjasama dan tanggung jawab siswa.
4. Pengawasan individu: guru mengawasi siswa yang belum paham dan memberikan penjelasan tambahan. Guru harus dapat memberikan pengawasan individu kepada siswa yang belum paham untuk memastikan bahwa mereka memahami materi. Guru juga dapat memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan pemahaman siswa.

#### ***Tantangan:***

1. Fasilitas yang Terbatas: Proyektor yang terbatas dapat menghambat proses pembelajaran. Guru harus dapat menggunakan fasilitas yang tersedia dengan efektif. Misalnya, guru dapat menggunakan papan tulis atau kertas untuk menjelaskan konsep matematika.
2. Perbedaan Kemampuan Siswa: Siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga guru harus dapat menyesuaikan strategi pembelajaran. Guru dapat menggunakan pendekatan yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda-beda.
3. Keterlibatan Siswa: Siswa yang tidak terlibat dalam proses pembelajaran dapat menghambat proses belajar. Guru harus dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan menggunakan strategi yang lebih interaktif.

Pembahasan difokuskan pada mengaitkan data dan hasil analisisnya dengan permasalahan atau tujuan penelitian dan konteks teoretis yang lebih luas. Dapat juga pembahasan merupakan jawaban pertanyaan mengapa ditemukan fakta seperti pada data. Pembahasan ditulis melekat dengan data yang dibahas. Pembahasan diusahakan tidak terpisah dengan data yang dibahas.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif melalui penggunaan media pembelajaran sederhana dan kerja kelompok mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah.

Guru berperan aktif dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dengan memanfaatkan media sederhana, seperti penggaris, sebagai alat bantu visual untuk menjelaskan konsep. Pembelajaran kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, saling membantu, dan memahami materi secara bertahap. Selain itu, pendampingan guru selama proses diskusi dan kegiatan presentasi kelompok terbukti dapat menumbuhkan partisipasi aktif serta meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat. Dengan demikian, strategi pembelajaran aktif yang dikombinasikan dengan media sederhana dapat menjadi alternatif efektif bagi guru Madrasah Ibtidaiyah dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala SDIT Insan Mulia Surakarta beserta seluruh dewan guru yang telah memberikan izin, dukungan, dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Secara khusus, penulis mengapresiasi para guru yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data serta informasi yang dibutuhkan dengan terbuka dan kooperatif.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan sejawat atas bimbingan, arahan, serta masukan yang konstruktif selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kompetensi guru dan peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah.

### REFERENSI

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Dimiyati & Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- NCTM (National Council of Teachers of Mathematics). (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston, VA: NCTM.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. (2015). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2016). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.